

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil proses kreatif pengarang yang bukan hanya perwujudan unsur intelektual dan artistik. Namun juga wujud dari sebuah komitmen dan keyakinan. Unsur intelektual seorang sastrawan realis adalah karya yang mampu memperlihatkan sebuah realitas yang saling terkait satu dengan realitas lainnya. Unsur artistik merupakan hasil kepekaan seorang sastrawan realis yang mampu mengungkapkan atau menggambarkan realitas objektif dalam bahasa yang fleksibel namun bermakna. Karya sastra tidak saja terbatas pada daya imajinasi pengarang tetapi juga hasil dari refleksi, pengalaman, dan cerminan lingkungan sosial budaya. Pengarang menuangkan renungan tentang kehidupan sosial atau realitas sosial melalui karya sastra, dengan tujuan mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati pengalaman-pengalaman yang digambarkan dalam karya sastra.

Karya sastra pada hakekatnya mengungkapkan pertanyaan manusiawi dan kemanusiaan tentang makna hidup dan tempat hidup. Karya sastra menggambarkan penderitaan manusia, perjuangan, rasa kasihan, kemarahan, nafsu, dan segala sesuatu yang dialami manusia. Jen Estens (1989:8) bahwa pengarang ingin menghadirkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan menafsirkan makna dan hakikat kehidupan melalui karya sastra. Penulis mengapresiasi kehidupan di sekitarnya yang kemudian diolah dalam imajinasi dan memanifestasikan dirinya dalam bentuk kreativitas. Sastra merupakan bacaan fakta-fakta yang ada, oleh karena itu karya sastra adalah realitas sosial yang dihadapi pengarang, (Sumardjo, 1982:30). Sastra merupakan wadah yang dinamis

antara sastrawan dan masyarakat. Setiap perubahan membentuk konstruksi sosial yang bersumber pada persoalan-persoalan kehidupan manusia.

Bisa disimpulkan bahwa karya sastra bukan hanya ledakan emosi dan produk imajinasi pengarang, tetapi karya sastra juga memiliki fungsi sosial sastra dan cermin kehidupan, yaitu cermin tanggapan pengarang terhadap masalah dan pertanyaan dari masyarakat. Pengarang kehidupan peran karya sastra dalam masyarakat, yang diolah secara estetik melalui kreativitasnya, setelah itu ditampilkan kepada pembaca. Selain itu, pembaca harus mampu merefleksi dan menghayati realitas dan permasalahan dalam bentuk karya sastra. Hasil refleksi manusia, karya sastra memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, seperti puisi, prosa, dan drama, agar mampu menjawab realitas dan permasalahan yang dihadirkan.

Drama adalah jenis (genre) sastra bersama dengan puisi dan prosa. Kata drama berasal dari kata draien (Yunani), asal mulanya berasal dari kata dromai, yang berarti bertindak, bertindak, bertindak. Dalam perkembangan selanjutnya, kata drama berarti peristiwa, makalah, dan esai (Sato, 2012:1). Ada dua aspek drama yang harus diperhatikan dalam proses evaluasi, yaitu aspek struktural dan aspek tekstur. Sisi struktural lebih bersifat sastra, sedangkan sisi tekstur lebih bersifat teatrikal atau teatrikal (Satoto, 2012:38). Penelitian ini mengkaji naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair dari perspektif strukturalnya. Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan sastra yang memahami hubungan antara karya sastra dengan realita atau realita kehidupan manusia (human fact).

Sosiologi sastra adalah strategi sastra yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Amriani (2014) menguatkan bahwa sosiologi sastra adalah

strategi terhadap karya sastra yang tidak hanya menggambarkan realita sosial masyarakat, tetapi juga reaksi pengarang terhadap realita atau realita sosial tersebut. Sebagai curahan perasaan masyarakat, sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan. Ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Irma (2018) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan karya sastra, dan bagaimana karya sastra diperlakukan. Pada hakekatnya, sosiologi sastra menganggap bahwa sastra bukan isapan jempol belaka dari imajinasi pengarangnya..

Meskipun faktor sosial juga ada yang mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. Sosiologi sastra juga menduga bahwa karya sastra melestarikan data sosial. Sosiologi sastra bertujuan untuk mencerminkan kehidupan masyarakat dalam bentuk tulisan sebagai senjata perjuangan (Faruk 2015, 45).

Realisme sosialis adalah cabang sosialisme yang mempraktikkan sastra dan seni. Karakter realisme sosialis adalah untuk memihak sosialisme dalam masyarakat. Dalam karya sastra realisme sosialis, realitas sosial sangat menginspirasi dalam penciptaan karya. Realitas sosial berarti realitas kehidupan dan perjuangan kaum proletar. Penulis yang menganut realisme sosialis memiliki tanggung jawab yang sulit. Merupakan tanggung jawab untuk menyadarkan mereka yang tertindas sehingga mereka dapat melawan sistem yang menindas mereka..

Realisme sosialis muncul pertama kali di Rusia sekitar abad 20 dengan pelopornya adalah Maxim Gorky. Realisme sosialis merupakan praktik sosialisme dalam bidang sastra, selain itu dapat juga dikatakan bahwa realisme sosial dalam bidang sastra yang memiliki tema-tema bercorak politik yang lebih tegas dan militan. Metode realisme

sosialis adalah bagian dari keterkaitan mesin juang sosialisme dengan perjuangan melawan imperialisme-kolonialisme dan penindasan kaum buruh, atas nama proletariat.

Menurut Pramudya, realisme sosialis merupakan manifestasi sosialisme dalam bidang penciptaan sastra. Ini adalah bagian integral dari perjuangan masyarakat untuk kemanusiaan dalam penghancuran penindasan dan penyerapan tenaga kerja, korban dari sistem kapitalistik adalah kelas petani dan kaum buruh. Mereka didorong untuk Menghilangkan imperialisme dan kolonialisme serta meningkatkan kesejahteraan dan situasi pekerja di seluruh dunia (Susanto, 2018:46).

Syaiful Affair dalam Drama berjudul “Belum Tengah Malam” menceritakan tentang sepasang suami istri yang berada dalam naungan ekonomi kelas bawah. Kehidupan sehari-hari dijalani dengan penuh was-was, rasa putus asa dan kekhawatiran akan kehidupan yang tidak akan membaik. Sampai akhirnya segala jenis persoalan kecil mampu membuat keluarga mereka menjadi penuh akan masalah-masalah besar lainnya. Mulai dari persoalan kemiskinan, kejahatan, distorsi keluarga, birokrasi dalam rumah tangga, sampai anak-anak mereka yang tak mampu lagi untuk dinasehati. Semua persoalan-persoalan tersebut disampaikan Syaiful Affair lewat tokoh-tokoh dalam naskah tersebut.

Naskah drama dan realitas sosial sendiri tentunya memiliki hubungan serasi,terlebih drama yang mengandalkan dialog-dialog sebagai penyampai pesan mampu menjadi perantara apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya sendiri. Lemparan dialog antar tokoh tersebut dapat ditangkap berbeda oleh pembaca, tergantung dari sudut mana dialog tersebut dilihat.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis naskah drama Syaiful Affair *Belum*

Tengah Malam. Naskah drama ini penuh dengan masalah filosofis dan kritik terhadap kehidupan tokoh sosial dalam naskah, serta mengandung pesan moral bagi pembaca/penonton. Masalah kehidupan sosial yang mendorong kita untuk menganalisis. Selain itu, karya para penulis drama, khususnya film drama "*Belum Tengah Malam*", sebagian besar tidak terkejar oleh peneliti lain. Maka, penulis menitikberatkan pada masalah sosial dengan pendekatan sosiologis. Mengenai pendekatan sosiologis, pilihan penulis cenderung menggunakan bentuk sosiologis dari pemikiran sastra Georg Lukacs.

Pembahasan realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair menghasilkan temuan-temuan yang menarik. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menggunakan teori realisme sosial menurut George Lukacs. Georg Lukacs menghasilkan teori realisme sosial didasarkan pada pandangan Marx. Teori realisme sosialis dari Georg Lukacs terhubung erat dengan teori Marxis dari Marx. Teori Lukacs menunjang pendapat Marx. Pertama, Marx berhadapan determinan ekonomi dengan konsep bahwa sastra adalah produk dari suprastruktur dan keberadaannya ditentukan oleh basis ekonominya (Kurniawan,2006:45).

Definisi Marx tentang kemungkinan hubungan antara teori dan praktik, Lukacs berpendapat bahwa "tidaklah cukup bagi pikiran untuk mencoba mengungkapkan dirinya sendiri, realitas juga harus berjuang demi pikiran." Saya berasumsi. Atau seperti yang dia nyatakan dalam karya awalnya: "Dan kemudian Anda menyadari bahwa dunia telah lama berbentuk mimpi, dan Anda hanya perlu mengendalikannya secara sadar untuk dikendalikan oleh kenyataan." (Lukacs dalam Karyanti,1997:24).

Oleh karena itu untuk menganalisis realisme sosial dalam naskah *Belum Tengah*

Malam karya Syaiful Affair, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *Realisme Sosial dalam Naskah Drama Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair (kajian Sosiologi Georg Lukacs).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana realisme sosial dalam naskah drama Syaiful Affair *Belum Tengah Malam* berdasarkan karya Georg Lukacs tentang realisme sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair dengan menggunakan analisis kajian Georg Lukacs.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini seyogyanya memberikan pembaca wawasan yang bermanfaat dan memperkaya, baik secara teoritis maupun praktis. Artinya hasil penelitian berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai model penerapan teori realisme sosialis Georg Lukacs dalam mengkaji naskah drama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada bidang-bidang berikut:

1. Melengkapi kajian Sosiologi Sastra menghadapi realitas sosial di Fakultas

Sastra dan Ilmu Pendidikan Indonesia.

2. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru dan siswa, serta masyarakat untuk berbagai kepentingan khususnya dalam bidang sosiologi sastra.